

## BAB II

### K.H. AHMAD DAHLAN

#### 2.1 Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan

Profil Ahmad Dahlan, nama kecilnya adalah “Raden Ngabei Ngabdul Darwis” kemudian dikenal dengan nama Muhammad Darwisy.<sup>1</sup> K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada 1868. Kauman adalah suatu pemukiman yang ditunjuk bagi para pejabat keagamaan dalam pemerintahan pribumi.<sup>2</sup> Ayahnya adalah seorang ulama bernama K.H. Abu Bakar bin K.H. Sulaiman, yaitu seorang pejabat khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri dari H. Ibrahim bin K.H. Hassan, yaitu seorang pejabat penghulu kesultanan.<sup>3</sup> Ia merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya.

Dalam silsilah ia termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka di antara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran Islam dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Adapun silsilanya ialah: Muhammad Darwisy ( Ahmad Dahlan) bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadla bin Kyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad

---

<sup>1</sup>St. Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah (Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai)* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2018), h. 3.

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, *Paradigm Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 133.

<sup>3</sup>Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquid Al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), h.193.

Fadlullah (Prapen) bin Maulana ‘Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.<sup>4</sup>

Sejak kecil, K.H. Ahmad Dahlan sudah mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus, dan hati yang lunak serta berwatak cerdas. Berkat kecerdasannya itu, pada usia 8 tahun ia sudah bisa membaca al-Qur’an dengan lancar. Tidak hanya itu, kecerdasannya juga dibuktikan dengan kepiawainnya dalam mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi di antara mereka.<sup>5</sup> Kelebihan itulah yang menjadikan ia sering tampil sebagai pemimpin bagi teman-temannya.

Nama Muhammad Darwis telah diganti dengan Ahmad Dahlan setelah pulang dari tanah suci. Tidak berapa lama kemudian ia menikah dengan Siti Walidah Puteri Kyai Penghulu Haji Fadhil,<sup>6</sup> yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan ketua Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak, yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Disamping itu, Ahmad Dahlan pernah pula menikahi Nyai Abdullah, janda Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Munawwir Krapyak. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari perkawinannya dengan Ibu Nyai Aisyah (adik Adjengan Penghulu Cianjur yang bernama Dandanah). Beliau pernah pula menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta.

---

<sup>4</sup>St. Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah (dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai)* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2018), h. 4.

<sup>5</sup>Ustadz Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, Cet.1 (Yogyakarta: DIVA Press), h. 291-292.

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Sejarah Pendidikan Islam: Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN Di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama*, 1986, h. 201.

Sepulang dari haji yang pertama, Ahmad Dahlan memulai hidup berumah tangga dengan berdagang (berniaga) yang diberi modal oleh ayahnya, selain aktif mengajar mengaji. Pada tahun 1890 ibunya meninggal, menyusul pada 1896 ayah yang dicintainya juga meninggal dunia. Karena ayahnya, K.H. Abu Bakar adalah Khatib Amin Kraton dan Penghulu Masjid Besar Yogyakarta, maka masyarakat Yogyakarta dan tentu saja keluarga termasuk Ahmad Dahlan benar-benar merasa kehilangan tokoh panutan. Tanggung jawab Dahlan semakin bertambah, sebab sepeninggalan ayahnya, jabatan Khatib Amin diserahkan oleh pihak Keraton Yogyakarta kepada Ahmad Dahlan selaku penerusnya. Sejak tahun 1896 itulah Ahmad Dahlan resmi menjadi Khatib Amin dengan sebutan lengkap Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan.

Menjadi Khatib Amin bagi Ahmad Dahlan semakin mengukuhkan sosoknya sebagai ulama atau kyai yang memperoleh legitimasi Kraton sebagai simbol kekuasaan yang kuat dalam masyarakat Yogyakarta.<sup>7</sup>

## 2.2 Pendidikan dan Karir

Semasa kecil, K.H. Ahmad Dahlan tidak belajar di sekolah formal, hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya memasuki sekolah gubernamen. Sebagai gantinya, K.H. Ahmad Dahlan diasuh dan dididik mengaji oleh ayahnya sendiri<sup>8</sup>. Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu, diantaranya ialah K.H. Muhammad Saleh (ilmu fiqih), K.H. Muhsin (ilmu nahwu), K.H. R. Dahlan (ilmu falak), K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadis), Syekh Amin dan Sayyid Bakri (qira'at al-Qur'an), serta beberapa guru lainnya. Dengan ini, tidak heran jika dalam usia relative muda, ia telah mampu menguasai

<sup>7</sup>Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), h 116-117.

<sup>8</sup>Ustadz Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*, Cet. 1 (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h. 292.

berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Dahlan selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.

Cita-cita untuk mengarungi samudera pengetahuan sejalan dengan keinginan orangtuannya. Ketika umurnya menginjak 15 tahun di tahun 1883, atas persetujuan Kiyai Ketib Amin, Darwis berkeinginan menambah pengetahuan agama di Mekah, kota pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus melaksanakan rukun Islam yang kelima. Keberangkatannya itu tidak lepas dari peran kakak iparnya, K.H. Muhammad Saleh, yang juga seorang saudagar kaya. Dialah yang membiayai segala keperluan Darwis agar bisa berangkat ke tanah suci<sup>9</sup>. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afgani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah

Kembali dari ibadah hajinya, kegiatan sosial Ahmad Dahlan makin meningkat. Ia membuka kelas belajar dengan membangun pondok guna menampung murid yang hendak belajar ilmu umum seperti ilmu falah, ilmu tauhid, dan tafsir. Selain itu, ia juga intensif melakukan komunikasi dengan berbagai kalangan ulama intelektual dan kalangan pergerakan seperti Budi Utomo dan Jamiat Khair.<sup>10</sup>

Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Mekah dan menetap selama dua tahun. Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan muzakarah dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekah. Di antara ulama tersebut ialah; Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyayi Nawawi al-Banteni, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Kembang. Pada saat itu pula, Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, seperti Ibn

---

<sup>9</sup>Didik L. Hariri, *Jejak Sang Pencerah*, Cet.1, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), h. 18.

<sup>10</sup>St. Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah (Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai)* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2018), h. 4-5.

Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamal-al-Din al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>Dari pengkajian kitab-kitab inilah K.H. Ahmad Dahlan banyak mendapat ilmu dan wawasan yang luas serta ide pembaharuan.

K.H Ahmad Dahlan adalah seorang alim yang luas ilmunya dan tiada jemu-jemu ia menambah ilmu dan pengalamannya. Dimana saja ada kesempatan, sambil menambah atau mencocokkan ilmu yang telah diperolehnya. Observatorium Lembang pernah ia datangi untuk mencocokkan tentang ilmu hisab. Ia ada keahlian dalam ilmu itu. Perantauannya keluar Jawa pernah sampai ke Madinah. Pondok pesantren yang besar-besar di Jawa pada waktu itu banyak ia kunjungi.

Pengalaman yang begitu banyak dan ide pembaharuan yang berhembus di Timur Tengah mendorong K.H Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah, hal ini dilakukan karena beliau mendapat banyak dukungan dari teman-temannya. Sedangkan dari anggota Budi Utomo yang paling keras mendukung segera didirikan sekolah agama yang bersifat modern adalah Mas Rasyidi siswa Kweekschool di Yogyakarta, dan R. Sosrosugondo seorang guru di sekolah tersebut.

Akhirnya, pada 18 November 1912 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Sebelum itu pada tahun 1911 K.H Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Di sekolah ini tidak saja diberikan pelajaran mengaji Al-Qur'an, tetapi juga ilmu hitung, ilmu bumi, ilmu hayat, dan sebagainya.<sup>12</sup>Madrasah ini bisa dikatakan sekolah modern, yaitu menggabungkan pendidikan tradisional dan pendidikan umum.

---

<sup>11</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 203.

<sup>12</sup>Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Cet. 2, (Jakarta: Lentera, 1999, h 286.

Organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan organisasi yang bergerak di bidang kemasyarakatan dan pendidikan.<sup>13</sup>Tujuan organisasi ini adalah menyebarkan pengajaran Rasulullah kepada penduduk bumiputera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai maksud ini, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan (tingkat dasar sampai perguruan tinggi), mengadakan rapat-rapat, dan tabligh, mendirikan badan wakaf dan masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur, surat kabar dan majalah,<sup>14</sup>dan masih banyak lagi aktivitas-aktivitas yang dilakukan organisasi Muhammadiyah dalam membangun masyarakat Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis.

### 2.3 Pemikiran dan Ajaran

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam berbagai bidang baik itu sosial pendidikan maupun dakwah banyak melihat dari berbagai kejadian atau fenomena yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Sehingga fenomena tersebut mempengaruhi pola pikir K.H Ahmad Dahlan, beliau bertekad untuk melakukan pemurnian ajaran Islam kembali.

Pemikiran atau ide-ide K.H. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari hasil petualangannya dalam rangka menimba ilmu di berbagai tempat seperti Mekah dan Kairo. Maka saat K.H. Ahmad Dahlan menimba ilmu inilah dia banyak bertemu dengan tokoh-tokoh pembaru Islam.<sup>15</sup> Yang nantinya menjadi pendorong munculnya ide-ide dan gagasan pembaruan Islam yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan.

Hampir seluruh pemikiran K.H Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinan terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan, kebodohan, dan keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah

---

<sup>13</sup>Ustadz Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*, Cet. 1 (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h. 294.

<sup>14</sup>J.B. Soedarmanta, *Jejak-jejak Pahlawan: Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 40.

<sup>15</sup>Defti Arlen, Dkk. *Pemikiran Ahmad Dahlan di Bidang Sosial dan Pendidikan*, (tesis), Lampung (ID): Universitas Lampung, 2014.

dengan politik kolonial belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Dengan realitas yang seperti itu, maka tidak heran bila Muhammadiyah yang mengusung seluruh pemikiran dan ide menitik tekankan pada pemurnian ajaran Islam dan bidang pendidikan.

Pemikiran Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, “bahwa pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya”. K.H. Ahmad Dahlan adalah pembaharu di bidang pendidikan, yang saat itu ada dualisme yang terjadi di dunia pendidikan, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda<sup>16</sup>.

Menurut Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memetadinamika kehidupannya pada masa depan.<sup>17</sup> Maka dari itu K.H Ahmad Dahlan sangat memfokuskan pembaruannya dalam bidang pendidikan dan agama agar dapat menghasilkan anak bangsa yang memiliki daya juang yang tinggi untuk bangsanya.

Salah satu usaha yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan untuk memajukan masyarakat Islam pada saat itu, ialah berusaha memasukkan pendidikan agama kedalam pendidikan umum. Dan dialah tokoh yang telah berhasil mengembangkan dan menyebarkan gagasan pendidikan modern ke seluruh pelosok tanah air.

Pandangan K.H Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, memiliki pandangan yang sama dengan Ahmad Khan (tokoh pembaru Islam di India)

---

<sup>16</sup>Ustadz Rizem Aizid, *Boigrafi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*, Cet. 1 (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h. 297-298.

<sup>17</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 206.

mengenai pentingnya pembentukan kepribadian. Ahmad Khan sangat bangga dengan pendidikan para pendahulunya dan mengakui bahwa meniru metode pendidikan para pendahulunya tidak akan membuahkan hasil yang diinginkan. Ahmad Khan berpandangan bahwa pendidikan sangat penting dalam pembentukan kepribadian<sup>18</sup>. Setidaknya pemikiran Ahmad Khan memiliki kemiripan dengan K.H Ahmad Dahlan, dimana K.H Ahmad Dahlan tidak meniru metode pendidikan pendahulunya, tetapi ia berusaha membuat metode pendidikan sesuai dengan apa yang ia inginkan.

K.H Ahmad Dahlan memberikan rumusan metode mengajar yang ideal. Ia menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dengan metode ini K.H Ahmad Dahlan berharap dapat melahirkan kader yang memiliki wawasan luas bukan hanya dalam segi keagamaan namun juga dalam pendidikan umum, yang nantinya bisa menjadi pemimpin yang shalih dan berwawasan luas dimasa depan.

Pembaharuan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dalam hal pendidikan pada masa itu, banyak mendapat tantangan dari masyarakat sekitar, namun karena kegigihannya ia tetap berusaha mempertahankan ide pembaharuannya hingga bisa terkenal sampai saat ini. Dalam hal ini, K.H. Ahmad Dahlan menginginkan umat Islam tidak menutup diri terhadap segala bentuk kemajuan yang datangnya dari pihak luar “bangsa Barat”. Benteng diri kita justru dengan adanya keimanan, disinilah letak keimanan kita sedang diuji, mampukah kita membedakan yang mana yang baik dan yang buruk<sup>19</sup>. Seperti halnya dengan K.H Ahmad Dahlan yang tetap mempertahankan dan menanamkan agama yang kuat pada setiap santri-santrinya.

Munir Mulkan menyimpulkan garis besar pokok pikiran K.H. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, ed.1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 101.

<sup>19</sup>Defti Arlen, Dkk. *Pemikiran Ahmad Dahlan Di Bidang Sosial Dan Pendidikan*, (tesis), Lampung (ID): Universitas Lampung, 2014.

1. Persatuan umat manusia adalah prinsip utama kebahagiaan
2. Perpecahan umat manusia disebabkan, sempitnya wawasan pemikiran yang disebabkan rendahnya pengetahuan, terjebak pada perdebatan lisan dan mengabaikan tindakan nyata, eksklusifisme atau wawasan fanatisme golongan yang sempit
3. Persatuan umat manusia akan diperoleh dengan jalan, memahami kondisi obyektif umat, bekerja atas kemampuan sendiri, tidak tergesa-gesa menolak atau menerima sesuatu sebelum memahami
4. Kebenaran diperoleh melalui, bersikap terbuka terhadap penemuan baru, berfikir kritis, luas dan dalam.
5. Penolakan kebenaran sebagai akibat, kebodohan, sikap eksklusif, fanatisme pada tradisi dan kebiasaan, takut kehilangan teman, harta dan kehormatan
6. Keputusan yang benar adalah keputusan menurut akal-pikiran dengan hati yang suci.
7. Manusia wajib memajukan ilmu pengetahuan dan berbuat berdasarkan pengetahuan.
8. Akal sehat adalah jalan mencapai tujuan manusia dan pengetahuan adalah kebutuhan akal.
9. Pendidikan akal adalah kebutuhan pokok manusia lebih dari kebutuhan makan dan minum.
10. Ilmu *mantiq* atau logika (filsafat) merupakan pendidikan tertinggi bagi akal.
11. Orang paling baik adalah orang menghidup-hidupkan perkataan orang yang bijaksana dan ilmuan.
12. Kebahagiaan dunia dan akhirat harus dicapai secara profesional (tidak sembarangan).
13. Tidak benci kepada orang yang berbeda pendapat.
14. Orang yang cerdas adalah orang kreatif, selalu berusaha mencari jalan keluar dari penderitaan, dan selalu ingat kepada Allah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Anwar Nuris el-Ali, Ahmad Dahlan dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia, Jurnal: Dirosat Vol 1. No 2 (2016).

Garis pokok pemikiran K.H. Ahmad Dahlan diatas merupakan bukti bahwa, begitu banyak pokok pemikiran dari Ahmad Dahlan, namun pokok pemikirannya bukan hanya sebuah teori tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

